

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

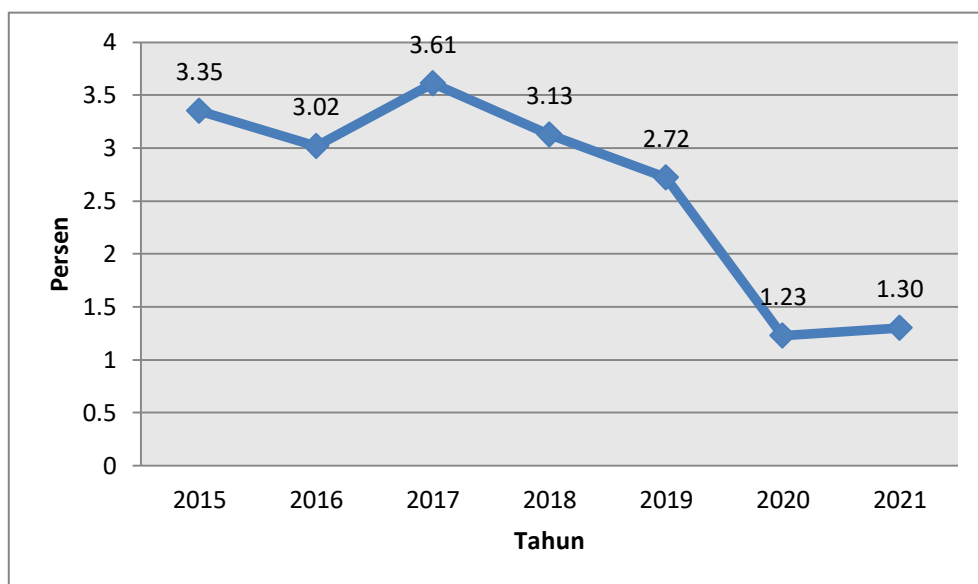
Ekonomi menjadi sesuatu yang berarti dalam kehidupan masyarakat, hingga perkembangan ekonomi menjadi salah satu penanda kesuksesan suatu negara. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat dengan menghitung perkembangan harga barang dan jasa yang digunakan masyarakat melalui tingkat daya beli dengan melihat mekanisme pasar serta tingkatan harga suatu barang dan jasa yang dikonsumsi (Amir, 2020).

Perekonomian yang terus mengalami perkembangan akan meningkatkan pemasukan masyarakat. Pemasukan yang terus meningkat, menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur atau dilihat dari besarnya indeks harga konsumen. Indeks harga konsumen merupakan indeks yang dihitung menggunakan rata-rata perubahan harga barang atau jasa yang digunakan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Dilansir dalam Badan Pusat Statistik (BPS), IHK menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi.

Inflasi merupakan fenomena moneter yang dapat terjadi pada setiap negara. Secara sederhana, inflasi diartikan sebagai proses kenaikan harga barang dan jasa yang berlaku secara umum dan terjadi terus menerus. Dengan ini, naiknya harga yang terjadi hanya untuk satu atau dua jenis barang atau jasa dan bersifat sementara tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan harga

menjadi luas dan berakibat menaikkan harga pada beberapa barang atau jasa lainnya (Sihotang & Nancy, 2020).

Inflasi menjadi hal umum yang terjadi dalam perekonomian yang merupakan akibat dari terbentuknya permintaan dan penawaran barang ataupun jasa. meningkatnya permintaan barang atau jasa yang lebih cepat dibanding dengan penawarannya, maka akan mendorong terjadinya kenaikan dari sisi permintaan. Namun apabila peningkatan terjadi pada faktor biaya produksinya, maka akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga dari sisi penawaran. (Kristinae, 2018).



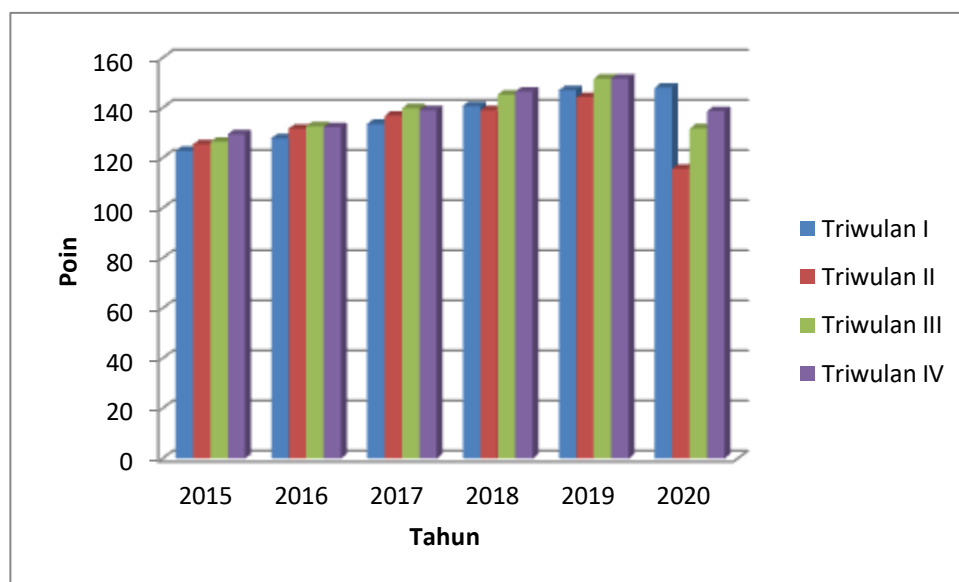
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021. data diolah.

Gambar 1.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2021

Gambar 1.1 menunjukkan inflasi di Indonesia bergerak secara fluktuatif. Perubahan tingkat inflasi cenderung selalu mengalami perubahan yang signifikan. Naik turunnya tingkat inflasi tersebut cenderung disebabkan oleh peningkatan barang dan jasa pada aktivitas perekonomian. Dalam rentang waktu 7 tahun terakhir, inflasi terendah yang dialami Indonesia terjadi pada tahun 2021

dengan laju inflasi sebesar 1,30 persen. Inflasi tertinggi pada tahun 2017 dengan laju inflasi sebesar 3,61 persen.

Meningkatnya permintaan barang dan jasa berakibat pada kenaikan inflasi juga diakibatkan oleh peningkatan kebutuhan penduduk yang diakibatkan oleh semakin banyaknya jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk akan berakibat pada banyaknya peluang usaha. Semakin banyak penduduk, kebutuhan yang perlu di penuhi akan semakin meningkat. hal tersebut yang kemudian membuat terjadinya peningkatan pada aktivitas industri guna memenuhi permintaan pasar. Peningkatan aktivitas industri tercermin dalam Indeks Produksi Industri (IPI). Indeks Produksi Industri merupakan salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk menghitung output produksi riil dengan beberapa sektor, meliputi: pertambangan, manufaktur, serta pabrikaan lain seperti listrik maupun migas (Aisyaturrahmah, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019. data diolah

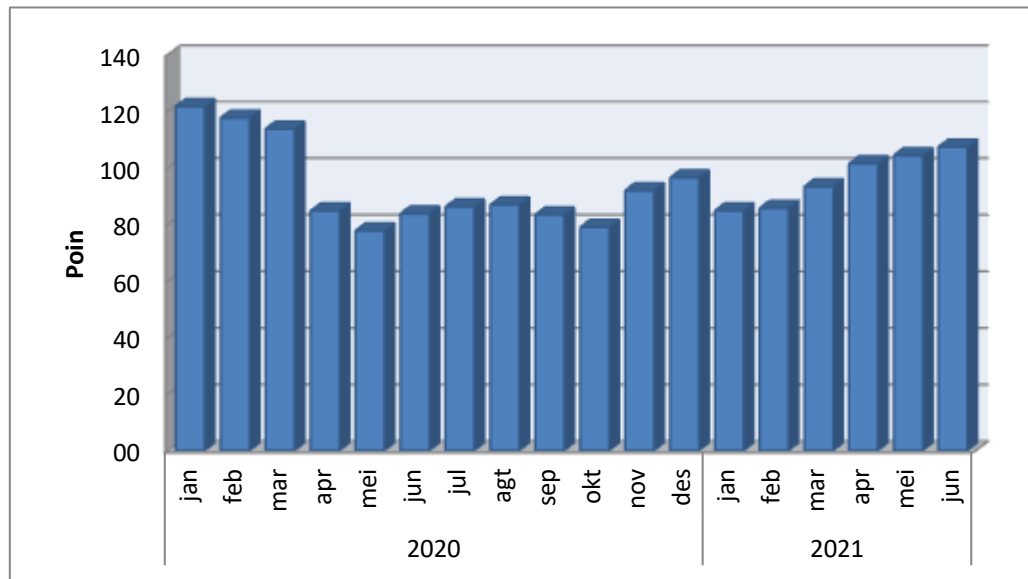
Gambar 1.2 Indeks Produksi Industri Besar dan Sedang Periode 2015-2020

Gambar 1.2 menunjukkan indeks produksi industri besar sedang dari tahun 2015 sampai 2020 berdasarkan data Badan Pusat Statistik. Meningkatnya

tingkat produksi dalam suatu industri, memerlukan pengelolaan yang tepat guna memenuhi kebutuhan konsumen tepat pada waktunya. Perlu adanya peningkatan efisiensi seiring dengan peningkatan produksinya sehingga keuntungan yang didapat oleh perusahaan akan tetap meningkat tanpa mengesampingkan kebutuhan konsumen.

Peningkatan inflasi juga ditandai dengan meningkatnya Indeks Keyakinan Konsumen. Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Bank Indonesia, peningkatan daya beli masyarakat dan IKK akan mendorong tekanan pada harga kebutuhan barang (Zatnika, 2013). Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat artinya permintaan terhadap sejumlah barang akan naik. Peningkatan permintaan terhadap sejumlah barang yang tidak diimbangi dengan ketersediaan barang maka akan memicu tingginya harga barang tersebut yang kemudian menyebabkan peningkatan pada harga barang lainnya. Jika konsumen membentuk keyakinan sesuai dengan hipotesis ekspektasi rasional, persepsi inflasi harus sama dengan ekspektasi matematis dari inflasi saat ini (Stanislawski, 2019).

Berdasarkan hasil survey Bank Indonesia dalam Survei Konsumen SK Juni 2021, BI mengindikasikan optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi menguat. Hal tersebut tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Juni sebesar 107.4 persen meningkat dibandingkan 104.4 pada bulan Mei 2021. IKK Juni 2021 yang menguat didorong oleh membaiknya persepsi konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini meski berada pada area pesimis (<100), tercermin dari Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) Juni 2021 yang tercatat sebesar 90,3 persen, meningkat dibandingkan 86,6 pada bulan sebelumnya. Hal tersebut tercermin dalam gambar 1.3 di bawah ini:



Sumber: Bank Indonesia, Survey Konsumen (SK) Juni 2021

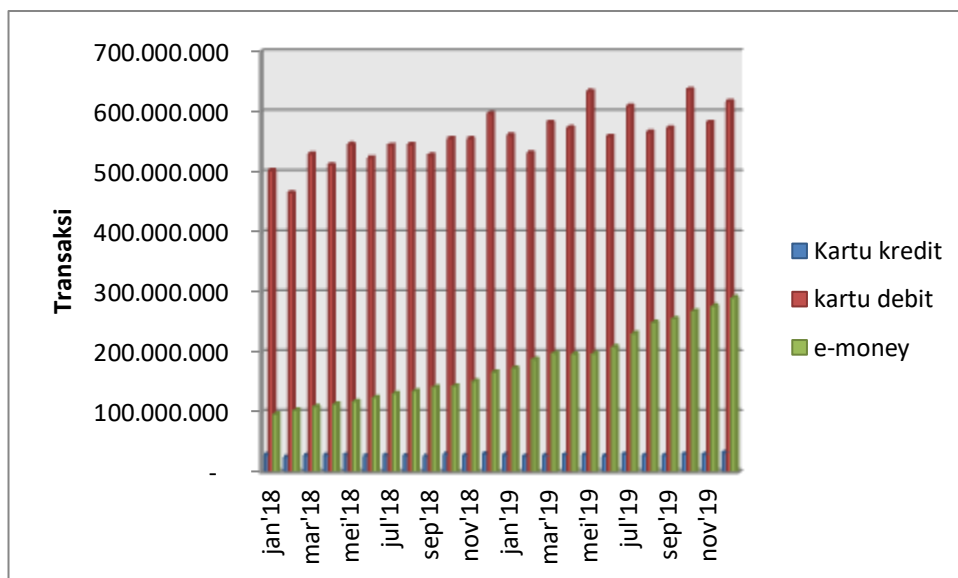
Gambar 1.3 Indeks Keyakinan Konsumen Periode Januari 2020 - Juni 2021

Inflasi juga disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat. Uang merupakan sesuatu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan ekonomi selalu melibatkan transaksi keuangan dalam prosesnya. Uang digunakan sebagai alat pembayaran untuk mengukur nilai jasa atau barang dalam kegiatan ekonomi. Dahulu, transaksi pembayaran hanya dalam bentuk uang kertas, terdiri dari uang kertas dan koin. Namun, saat ini opsi sistem pembayaran telah berkembang termasuk non-tunai sistem pembayaran. Cara pembayarannya tidak lagi eksklusif dengan menggunakan uang secara fisik tetapi kini sudah termasuk pilihan elektronik (*electronic payment*).

Pembayaran nontunai dilakukan tanpa penggunaan uang cash, melainkan dengan cara transfer antar bank atau intra bank melalui jaringan internal bank itu sendiri. Perkembangan teknologi informasi yang diikuti dengan semakin tinggi persaingan perbankan, mendorong perbankan untuk lebih inovatif dalam menyediakan berbagai alternatif layanan pembayaran nontunai berupa transfer dan pembayaran menggunakan kartu elektronik yang aman, cepat,

efisien dan global (Wahyuningtyas & Wasiaturrahma, 2020). Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu (APMK) terdiri atas kartu ATM, kartu ATM/debit, dan kartu kredit yang terhubung dengan jaringan rekening nasabah yang digunakan sebagai alat pembayaran (Wasiaturrahma dkk., 2019).

Awal mula adanya sistem ini yaitu terjadi pada tahun 1990-an dengan cara transfer dari bank yang satu ke bank yang lain. Namun, dari tahun ke tahun alat pembayaran non tunai semakin mengalami kemajuan, bahkan dalam dunia perdagangan transaksi antar bank semakin cepat menggantikan peran uang tunai (*cash*). Munculnya sistem pembayaran non tunai juga mendapat dukungan dari Bank Indonesia, dimana hal ini ditandai dengan disetornya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada tanggal 14 Agustus 2014. Bentuk sistem pembayaran non tunai yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah kartu kredit, kartu debit dan e-money.



Sumber: Bank Indonesia, 2021. Data diolah

Gambar 1.4 Jumlah Transaksi Alat Pembayaran Non Tunai (Satuan-Transaksi) Periode Januari 2018 – Desember 2019

Gambar 1.3 menunjukkan jumlah transaksi alat pembayaran non tunai yang terdiri dari kartu kredit, kartu debit dan e-money. Dalam gambar terlihat jika penggunaan kartu debit lebih tinggi daripada dengan alat pembayaran non tunai lainnya. Namun pada ketiga alat pembayaran non tunai tersebut, dapat dilihat jika ketiganya terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut menunjukkan jika penggunaan alat pembayaran non tunai berupa kartu kredit, kartu debit dan e-money dikalangan masyarakat banyak diminati dan menjadi trend dan memiliki peranan penting dalam transaksi jual beli barang maupun jasa.

Kehadiran alat pembayaran non tunai bukan hanya disebabkan oleh inovasi pada bidang perbankan saja tetapi juga di dorong oleh kebutuhan masyarakat akan pembayaran yang praktis sehingga memberikan kemudahan dalam melakukan kegiatan transaksi (Titalessy, 2020). Apabila sistem pembayaran non tunai semakin berkembang dan semakin meningkat dalam penggunaannya, terlebih lagi pada transaksi yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Kepraktisan sistem pembayaran non tunai ini akan mendorong permintaan terhadap output dalam kegiatan ekonomi sehingga dapat mempengaruhi perubahan pada harga barang dan jasa atau indeks harga konsumen yang akan berdampak pada perubahan inflasi. Otoritas moneter memperkirakan bahwa transaksi nontunai akan mengarah pada transparansi dan membantu membatasi peredaran uang. Artinya, semakin tinggi tingkat penggunaan transaksi nontunai, semakin sedikit permintaan uang (Rahim et al., 2021).

Beberapa riset di Indonesia yang mengkaji secara spesifik hubungan antara sistem pembayaran non tunai, indeks produksi industri dan indeks

keyakinan konsumen terhadap inflasi masih sangat terbatas. Penelitian yang mengkaji mengenai inflasi juga dilakukan oleh Ningsih dan Kristiyanti (2018) dimana ia mengkaji mengenai pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Dalam penelitiannya ia mengatakan jika terdapat kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat yang tidak mampu diimbangi dengan penawaran agregat dalam suatu perekonomian akan menjadi salah satu penyebab dasar terjadinya inflasi.

Analisis inflasi juga dilakukan oleh Wilantari dan Eddy (2021) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis variabel makro ekonomi dan pertumbuhan uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia. Dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan variabel pertumbuhan uang berpengaruh negatif terhadap inflasi. Namun, semua variabel independen yaitu nilai tukar, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan e-money berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, sebab belum adanya penelitian yang menyatukan pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai, Indeks Produksi Industri, Indeks Keyakinan Konsumen dengan perubahan Inflasi. Variabel-variabel tersebut memiliki hubungan erat dengan permasalahan inflasi. Sebab kenaikan harga barang atau jasa bukanlah satu-satunya faktor yang mengakibatkan timbulnya inflasi dalam suatu perekonomian. Oleh karena itu, pentingnya untuk melakukan penelitian tersebut untuk melihat pengaruh setiap variabel terhadap inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, sehingga penulis tertarik untuk membuat

penelitian yang membahas mengenai masalah tersebut dengan judul “**Pengaruh Alat Pembayaran Non Tunai, Indeks Produksi Industri Dan Indeks Keyakinan Konsumen Terhadap Inflasi Di Indonesia.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh hubungan jangka panjang dan pendek alat pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia ?
2. Apakah pengaruh hubungan jangka panjang dan pendek indeks produksi industri terhadap inflasi di Indonesia ?
3. Apakah pengaruh hubungan jangka panjang dan pendek indeks keyakinan konsumen terhadap inflasi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh hubungan jangka panjang dan pendek alat pembayaran non tunai terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh hubungan jangka panjang dan pendek indeks produksi industri terhadap inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh hubungan jangka panjang dan pendek indeks keyakinan konsumen terhadap inflasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam tentang pengaruh alat pembayaran non-tunai, indeks produksi industri dan indeks keyakinan konsumen terhadap inflasi di Indonesia dan sebagai bahan informasi dalam menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai tema yang sama dengan penelitian ini.

2. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi atau masukan untuk pengambilan keputusan yang optimal yang berhubungan dengan kebijakan moneter seperti pembayaran non tunai dan inflasi serta indikator perekonomian lainnya seperti indeks produksi industri dan indeks keyakinan konsumen.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan literasi bagi pembaca serta bahan informasi dalam menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.